

STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA SUNGAI TELAGA WAJA SEBAGAI DESTINASI WISATA KELUARGA DI KABUPATEN KARANGASEM

Putu Agus Prayogi¹, Ni Putu Putri Widyaningsih^{2*}
Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya, Badung
agus.prayogi@triatmamulya.ac.id, putriwidya150593@gmail.com

Abstract

Telaga Waja River is one of natural attractions located in Karangasem, Bali. This tourist destination has interesting potential based on the natural resources that could be developed into family attractions. This study aimed to analyze how the Telaga Waja River in Tangkup Village can develop into an alternative family tourism in Bali. In addition, the purpose of this research was to identify the tourist attractions in Telaga Waja River as well as the alternative for its development for families. Data collected by observation and interview and then analyze with descriptive qualitative approach while data sources are primer and secondary source. The research found out that Telaga Waja River has sufficient 4A tourism components (attraction, amenities, accessibility, ancillary) but needs to be developed to optimize the attraction or tourist activities for tourists, especially families. The attraction that could be added such as camping site, gathering area, fishing spot, play ground for children. Those alternative attractions need serious support from the village leader, training for local people (human resources), strong planning as well as community involvement and support to implement the community-based tourism in Tangkup Village Karangasem.

Keywords: natural attraction, tourist attraction, Telaga Waja river, community-based tourism

Pendahuluan

Industri pariwisata didalam perkembangannya telah mampu untuk memberikan dampak yang positif tidak hanya jika dilihat dari sudut pandang ekonomi namun juga mampu memberikan dampak bagi pengembangan suatu wilayah. Aktivitas kepariwisataan dewasa ini telah menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata harus dilakukan secara serius dengan melibatkan pihak-pihak terkait atau *stakeholders*. Selain dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah, pengembangan pariwisata juga mampu menstimuli pembangunan di bidang lainnya seperti pengembangan sarana prasarana umum dan mampu meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan diluar sektor kepariwisataan. Manfaat positif dari pengembangan pariwisata inilah yang mendorong berbagai daerah di Indonesia untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu pendukung pembangunan di daerah tersebut secara menyeluruh.

Sebagian besar daerah di Indonesia memiliki potensi wisata yang bisa dikembangkan menjadi objek dan atraksi wisata. Setiap daerah memiliki potensi wisata yang berbeda-beda, ada yang memiliki potensi budaya, potensi alam maupun perpaduan antara potensi budaya dan potensi alam yang dimilikinya. Selain mengembangkan potensi wisata yang dimiliki, masing-masing daerah di Indonesia juga berusaha untuk mengembangkan dan melengkapi sarana prasarana pendukung kegiatan wisata yang dikembangkan. Pembangunan dan pengembangan ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada para wisatawan yang berkunjung ke masing-masing daerah yang mengembangkan sektor pariwisata. Dengan dikembangkannya sektor kepariwisataan serta sarana prasarana pendukung pariwisata diharapkan mampu meningkatkan segala kebutuhan wisatawan manakala melakukan perjalanan wisata ke daerah tersebut.

Menurut World Tourism Organization (2022), yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan di luar lingkungannya kesehariannya. Berdasarkan uraian hal di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen utama dari kegiatan pariwisata adalah keberadaan objek atau destinasi wisata itu sendiri. Untuk itu, suatu destinasi wisata menjadi hal utama yang harus ada untuk kegiatan pariwisata pengunjung. Pengertian destinasi wisata adalah suatu identitas yang mencakup wilayah geografis tertentu yang di dalamnya terdapat komponen produk pariwisata. Sebagai destinasi wisata sebuah daerah tujuan harus didukung oleh komponen utama dalam pengembangan produk wisata. Secara singkat dapat diartikan bahwa suatu obyek baru bisa disebut destinasi wisata apabila telah mampu menyediakan berbagai atraksi bagi pengunjung sebagai ruang pelibatan pengunjung demi menciptakan kunjungan berkesan.

Indonesia sebagai salah satu negara tujuan wisata memiliki banyak destinasi wisata yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki banyak ragam destinasi wisata yang kaya akan keindahan alam, budaya, kuliner, dan sebagainya. Hal ini membuat Indonesia dijuluki sebagai “surga” bagi wisatawan karena keanekaragaman wisata di setiap daerahnya yang begitu indah. Terdapat ribuan destinasi wisata yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Kemajuan pariwisata Indonesia tidak terlepas dari kontribusi pulau Bali yang telah diakui sebagai destinasi internasional nan favorit. Bali menyediakan berbagai bentuk atraksi dan daya tarik alam yang tidak kalah dengan gemerlap dunia luar, bahkan local genius Bali disebut-sebut sebagai magnet yang kuat menarik kunjungan turis mancanegara. Bahkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, pulau Bali memiliki beragam potensi wisata, baik berupa potensi alam maupun potensi budaya. Salah satu wisata andalan yang dimiliki Pulau Bali adalah wisata alam. Sebagai sebuah pulau kecil yang dilengkapi barisan gunung, perbukitan hingga wilayah pantai yang panjang, pulau Bali memiliki keindahan alam baik di daerah pesisir maupun di daerah pegunungan. Pantai Kuta, Pantai Sanur, Pantai Tulamben, Gunung Batur dan Gunung Agung merupakan beberapa contoh keindahan alam yang dimiliki oleh Pulau Bali yang telah berkembang menjadi tujuan wisata utama bagi para wisatawan.

Jika potensi pantai sudah terkuak luas maka potensi sungai belum banyak mendapat perhatian. Potensi wisata alam yang tersebar di beberapa daerah aliran Sungai seperti Sungai Ayung dan Sungai Telaga Waja. Sungai Telaga Waja merupakan salah satu sungai di Bali yang sudah dikembangkan menjadi objek dan atraksi wisata. Dengan keindahan alam yang masih terjaga keasriannya, Sungai Telaga Waja menjadi salah satu destinasi yang sangat diminati oleh wisatawan. Namun, dalam perkembangannya, Sungai Telaga Waja yang melintasi desa Tangkup di Kabupaten Karangasem, baru mengembangkan aktifitas *rafting* (Arung Jeram) sebagai aktifitas wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung. Aktivitas arung jeram atau rafting ini menjadi atraksi pokok yang dikembangkan di daerah aliran sungai Telaga Waja. Atraksi ini sepenuhnya menggunakan potensi alam berupa aliran sungai yang cukup dalam dan berliku sehingga cukup diminati oleh kaum dewasa terutama yang mencintai kegiatan yang menantang adrenalin. Atraksi ini cenderung diminati oleh kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan hanya sedikit yang gemar rafting karena sebagian besar menganggapnya sebagai kegiatan yang berbahaya.



Gambar 1. Aktivitas Rafting
Sumber: Wira Water Sport Bali, 2023

Jika dibandingkan dengan kegiatan rafting lainnya di Bali, rafting di sungai Telaga Waja merupakan wahana rafting terpanjang dengan panjang trek kurang lebih 17 km dengan waktu tempuh antara 2,5 – 3 jam. Tentunya sangat disayangkan jika sungai Telaga Waja hanya menawarkan atraksi arung jeram saja kepada para wisatawan, padahal keindahan alam yang dimiliki bisa dikembangkan dengan atraksi wisata lainnya. Salah satu bentuk pengembangan yang bisa dikembangkan di Sungai Telaga Waja adalah tempat rekreasi keluarga di pinggiran Sungai Telaga Waja dengan pertimbangan seluruh anggota keluarga dapat menikmati keindahan tepian sungai Telaga Waja. Sebagai wahana Wisata Keluarga” Sungai Telaga Waja memiliki dua fokus permasalahan, yaitu: (1) Apa daya Tarik wisata yang dimiliki oleh Sungai Telaga Waja sebagai wahana wisata keluarga? dan (2) Apa saja komponen produk wisata yang bisa dikembangkan di Sungai Telaga Waja sebagai wahana wisata keluarga?

Landasan Teori

Penelitian menggunakan landasan teori yang terkait diantaranya kepariwisataan, pariwisata, potensi wisata, daya tarik wisata dan komponen produk wisata. Menurut Spillane (2003:21) mendefinisikan pariwisata sebagai “mature tourism” atau wisatawan yang berpengalaman dimana melakukan perjalanan atau kunjungan ke kawasan lain dengan tujuan tidak hanya bersifat recreational tetapi lebih bermotivasi untuk menimba pengalaman melalui keterlibatan langsung dengan aktivitas kehidupan dan tradisi serta budaya masyarakat lokal. Menurut Sihite (dalam Marpaung dan Bahar, 2000:46-47), Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut UU RI No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Istilah kepariwisataan berasal dari akar kata wisata. Pengertian wisata diberikan batasan sebagai: Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan seperti yang dimaksud dalam batasan pengertian tentang wisata tadi, disebut sebagai wisatawan. Keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan seperti yang dimaksudkan dalam batasan pengertian wisata dan wisatawan diatas diberikan batasan pengertian atau didefinisikan dengan istilah pariwisata. Disebutkan juga bahwa kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat

daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara yang dilakukan peorangan maupun sekelompok orang dan didukung oleh berbagai pelayanan fasilitas lainnya.

Menurut Darmardjati (dalam Firawan, 2016) potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata atau segala hal keadaan yang nyata atau dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap diatur dan sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan atau diwujudkan. Jadi yang dimaksud potensi wisata dalam penelitian ini adalah segala sesuatu daya tarik yang dimiliki oleh Sungai Telaga Waja yaitu daya Tarik alam yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata.

Yoeti menjelaskan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang jadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (Firawan, 2016). Jadi yang dimaksud daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan alam yang terdapat di Sungai Telaga Waja yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Daya Tarik Pariwisata Daya Tarik Wisata Menurut Cooper mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. (1). *Attraction* (Atraksi) Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan suatu daerah, dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu: *Natural Resources* (Alami), Atraksi Wisata Budaya, dan Atraksi buatan manusia itu sendiri. (2). *Accessibility* (Aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata harus dilengkapi aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut mudah untuk dikunjungi. (3). *Amenity* (Fasilitas atau Akomodasi) merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang harus tersedia seperti: penginapan, rumah makan, tempat rekreasi, tempat berkemah, transportasi dan agen perjalanan. (4). *Ancillary* berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut, terdapat pusat informasi, peta penunjuk arah serta media promosi baik media cetak maupun online. Ini menjadi penting karena walaupun destinasi sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenitas yang baik, tapi jika tidak ada yang mengatur dan mengurus maka ke depannya pasti akan terbengkalai. Organisasi sebuah destinasi akan melakukan tugasnya seperti sebuah Perusahaan (Pusparini, 2022).

Menurut Cooper (1993) dalam (Suwena, 2010) menjelaskan komponen produk wisata dengan istilah “4A” yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu: daya tarik (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*accessibility*), dan pengelola (*ancillary*), yang nantinya membentuk sistem sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan bagi wisatawan. Sebuah destinasi wisata dapat dikatakan sebagai destinasi yang baik apabila terdapat hal yang bisa dilihat (*something to see*), hal yang bisa dilakukan (*something to do*), hal yang bisa dinikmati (*something to enjoy*), dan yang terpenting adalah hal yang bisa membangkitkan kesan (*something to feel*).

Menurut Hidayah (2021) Komponen produk wisata terdiri dari *supporting facilities*, *supporting services*, *visitor involvement*, *visitor equipment*, *explicit* dan *implicit services* yang seluruhnya mendukung kepuasan pengunjung di sebuah destinasi wisata. Definisi fasilitas pendukung (*supporting facilities*) menyangkut jenis produk fisik yang disediakan oleh pengelola destinasi sebelum terjadinya proses pelayanan atau interaksi dengan

pengunjung. Artinya, fasilitas pendukung harus tersedia terlebih dahulu sebelum lokasi itu dinyatakan sebagai sebuah destinasi. *Supporting facilities* terdiri dari objek dan daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, fasilitas umum dan prasarana umum. Dengan eksistensi fasilitas itu maka pengalaman pengunjung menjadi lebih berkesan karena dukungan fasilitas ditambah dukungan proses-proses pelayanan dalam proses produksi dan konsumsi pengalaman yang bersifat *intangible* (tidak berwujud). Untuk layanan pendukung (*supporting services*) termasuk rangkaian proses pelayanan yang dilakukan oleh seluruh pihak di destinasi untuk membantu pengunjung dalam menghasilkan pengalaman berkesan. Dalam konteks ini, kualitas fasilitas layanan pendukung (*supporting services*) ditentukan oleh pihak-pihak yang berperan dalam penyediaan layanan. Penyedia *supporting services* itu lazim disebut *host communities*. Pihak *host communities* yang dimaksud diantaranya pelaku bisnis pariwisata, penduduk setempat, pemerintah, dll. Yang juga termasuk *supporting services* adalah tatanan lokal seperti sopan santun, pengetahuan dan keterampilan dalam melayani. *Visitor involvement* merujuk pada industri jasa yang memerlukan partisipasi konsumen dalam proses produksi dan konsumsi, dalam proses menghasilkan pengalaman yang menarik selama masa kunjungan, maka partisipasi pengunjung diberikan ruang untuk aktif mengeksplorasi destinasi. Partisipasi pengunjung bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu yang bersifat *intangible* (tidak berwujud) yang disebut dengan *visitor involvement*, yang bersifat psikologikal seperti niat, motif, harapan, kesabaran, keputusan, dll. Sementara partisipasi pengunjung yang bersifat *tangible* (berwujud) berupa perlengkapan yang dimiliki atau dibeli oleh pengunjung untuk melancarkan proses produksi dan konsumsi pengalaman disebut dengan *visitor equipment* seperti kendaraan pengunjung, pakaian, kamera, *gadget*, dll. Jadi, dalam pelibatan pengunjung ada ruang bagi pengunjung mencoba atraksi jika telah sampai di lokasi dengan *equipment* transportasi yang digunakannya. Selama proses interaksi antara pengunjung beserta partisipasinya (*visitor equipment* dan *visitor involvement*) dengan *supporting facilities* dan *supporting services* akan menghasilkan sensasi langsung yang dapat ditangkap panca indera pengunjung pada saat itu juga yang biasa disebut dengan pelayanan eksplisit (*explicit services*). Sejatinnya pelayanan eksplisit tersebut terjadi pada saat interaksi di momen-momen pengunjung berada pada saat konsumsi di destinasi secara parsial seperti di bandara, di akomodasi, di objek wisata, di restoran dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pelayanan eksplisit ini merupakan pelayanan yang diminta oleh pengunjung pada setiap momen-momen parsial tersebut, dan bisa disebut juga dengan pelayanan inti atau *core service*. Sementara itu, *implicit services* merupakan gabungan dari pelayanan eksplisit yang diperoleh oleh para pengunjung untuk menghasilkan keuntungan psikologis kepada pengunjung. Keuntungan semacam ini disebut pelayanan implisit (*implicit services*).

Metode Penelitian

Penelitian tentang Sungai Telaga Waja ini mengambil lokasi di Desa Tangkup, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui potensi yang dimiliki Sungai Telaga Waja dan dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang kompetitif. Ruang Lingkup penelitian memperjelas mengenai batasan-batasan permasalahan dilihat dari titik pusat perhatian dalam ruang lingkup penelitian, sehingga data dapat dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian dibatasi pada Tarik wisata. Potensi yang diuraikan yaitu potensi alam, dan potensi buatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Kusmayadi, 2000) yang berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Wardiyanta, 2010). Untuk Teknik pengumpulan data utama selain observasi adalah peneliti mewawancarai pengunjung dan wawancara dengan pihak pemerintah desa. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling (Mukhtar, 2013) yakni pengunjung yang kebetulan berada di lokasi penelitian. Selanjutnya data yang

terkumpul dikelola dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif (Moleong, 2004) yaitu mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan sistematis untuk mengarahkan pada kemampuan menarik suatu simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan wisatawan yang berkunjung ke Sungai Telaga Waja serta hasil observasi, Sungai Telaga Waja dapat menjadi salah satu wahana liburan keluarga karena memiliki daya Tarik wisata berupa keindahan alam yang membentang di sepanjang aliran Sungai. Kondisi alam yang berbukit yang masih tasri dan terjaga tentunya menjadi daya Tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Di beberapa areal di sepanjang daerah pinggiran Sungai Telaga Waja terdapat areal pertanian yang masih produktif, serta perkebunan penduduk yang ditanami berbagai jenis tubuhan. Wisatawan yang berkunjung juga akan dimanjakan oleh terdapatnya air terjun yang menambah pesona Sungai Telaga Waja. Aktivitas keluarga yang dapat ditemukan di Sungai Telaga Waja dan aktivitas paling populer adalah *rafting* atau arung jeram. Hal ini didukung oleh kondisi sungai yang memiliki arus cukup deras namun masih aman untuk dijajaki sebagai sebuah wahana permainan wisata. Selain aktifitas *rafting*, wisatawan juga bisa ditawarkan beberapa aktifitas pertanian yang tentunya akan menambah daya Tarik yang dimiliki. Tentunya daya Tarik wisata ini sangat cocok jika ditawarkan kepada para wisatawan dan keluarganya yang diajak turut serta berkunjung.

Kondisi debit air yang stabil sepanjang tahun serta kondisi air Sungai yang masih jernih tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Beberapa wisatawan yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa Sungai Telaga Waja sangat berpotensi untuk mengembangkan wisata berkeluarga. Dengan beberapa areal yang wilayah yang ada di sepanjang Sungai Telaga Waja bisa dikembangkan wahana wisata keluarga.

Jika ditinjau dari 4 aspek pengembangan daya tarik wisata menurut Cooper dapat diketahui bahwa komponen yang harus dipenuhi Sungai Telaga Waja sebagai sebuah daya tarik wisata, yaitu *attraction* (atraksi wisata), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (amenitas), dan *ancillary* (kelembagaan). Selain itu, untuk bisa menjadi sebuah daya tarik wisata untuk keluarga tentunya ada hal-hal yang harus tersedia sehingga dapat menarik minat wisatawan keluarga termasuk didalamnya anak-anak.

Atraksi merupakan komponen esensial dan komponen yang paling pertama ada dalam sebuah destinasi pariwisata. Tanpa adanya atraksi, mustahil bagi pariwisata untuk berkembang karena atraksi ini yang menjadi penarik bagi wisatawan untuk datang mengunjungi sebuah destinasi pariwisata. Sungai Telaga Waja merupakan atraksi yang menjadikan alam sebagai daya tarik utama yang kemudian diolah menjadi sebuah daya tarik yang tidak hanya dapat dilihat (*something to see*) tetapi memiliki aktivitas yang dapat membuat nilai daya tarik wisata tersebut lebih menarik untuk didatangi (*something to do*). Aktivitas populer yang bisa dilakukan wisatawan di Sungai Telaga Waja adalah *rafting* atau arum jeram. Aktivitas *rafting* ini tentunya menantang, akan tetapi menjadi lebih dilakukan oleh kaum laki-laki bersama dengan teman atau kolega. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi agar sungai Telaga Waja dapat pula dinikmati oleh seluruh anggota keluarga baik orang tua maupun anak-anak.

Salah satu atraksi yang bisa dikembangkan adalah menyediakan lahan atau tempat camping yang lebih dikenal dengan *glamping* (*glamour camping*). Kegiatan camping ini memberi kesempatan seluruh anggota keluarga menikmati keindahan aliran sungai Telaga Waja dengan relatif aman bagi segala umur. Menginap di tenda di tepian sungai Telaga Waja yang memiliki air deras tentu menciptakan sensasi yang unik apalagi dengan seluruh anggota keluarga. Hal itu penting untuk dipikirkan dan dipertimbangkan oleh pihak desa sebagai pengembangan sungai yang sudah dikenal memiliki air jernih dan bebas polusi. Sejauh ini, aliran sungai Telaga Waja di sisi yang lain, sudah dibangun lapak untuk *glamping*

yang dapat dicobakan oleh masyarakat setempat. Jika sebelumnya peserta rafting beraktivitas di sungai Telaga Waja dari pagi hingga sore maka kini pengunjung dapat melanjutkan kegiatannya di tepian sungai dengan teman dan keluarga. Tentu itu menjadi kegiatan mengasyikan apabila dilakukan bersama dengan teman atau keluarga, sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai pilihan berlibur bagi seluruh keluarga. Selain glamping di tepian sungai, atraksi lain yang dapat ditambahkan adalah menyediakan lahan untuk dapat dijadikan arena berkumpul atau *gathering* bagi yang memiliki keluarga besar, komunitas dan kegiatan outing karyawan suatu perusahaan. Arena itupun dapat menjadi arena bermain (*playground*) bagi keluarga yang membawa anak-anak.

Apabila atraksi rafting dapat dilengkapi dengan atraksi camping dan area *gathering* yang semuanya mengandalkan keindahan sungai Telaga Waja maka potensi alam sungai yang ramah akan dapat dibuat lebih optimal bagi pengembangan wisata desa Tangkup di kabupaten Karangasem. Dengan kata lain, sungai dapat disulap menjadi destinasi keluarga yang menjanjikan kenangan yang sulit dilupakan.



Gambar 2. Aktivitas camping dan *gathering*
Sumber: Instagram Kencana River Side (2023)

Selain camping di tepian sungai, atraksi lain yang dipandang dapat menjadi daya tarik sungai adalah penyediaan lahan sebagai arena berkumpul atau *gathering* bagi yang memiliki kelompok arisan, komunitas atau outing karyawan instansi. Agenda berkumpul tentu lebih seru bila dilanjutkan dengan bermain air di sisian sungai tentu dengan memperhatikan aspek keselamatan.

Aktivitas lain yang dapat menjadi pilihan adalah berenang di sungai dengan menggunakan ban atau pelampung yang disediakan oleh tempat usaha warga setempat. Tak hanya itu, bagi wisatawan yang tak tertarik untuk sekadar merasakan dinginnya air sungai, pihak pengelola dapat menyediakan spot untuk dapat melompat ke sungai dari ketinggian yang relatif rendah. Ketinggian ini perlu diperhatikan karena dasar sungai yang dipenuhi batu besar dan kecil yang bisa berbahaya jika tanpa dituntun oleh ahlinya. Mencebur ke sungai dapat menjadi kegiatan yang digemari anak-anak sepanjang diawasi oleh orang dewasa atau instruktur. Aliran Sungai Telaga Waja juga dapat dikembangkan sebagai lokasi wisata minat khusus dalam hal ini kompetisi memancing di sungai air deras. Jalur treking di sawah atau hutan di sepanjang Sungai Telaga Waja juga menjadi pilihan yang pantas dipertimbangkan. Trek ini sekaligus sebagai cara memelihara sungai tidak dipenuhi tanaman yang berlebih menghalangi perjalanan. Menyusuri sungai diantara hutan dan aliran yang relatif deras dapat menambah semangat mencapai titik akhir perjalanan untuk disambut minuman hangat.

Bagi sebuah daya tarik pariwisata, aksesibilitas merupakan komponen yang sangat penting karena memudahkan pengunjung untuk menuju lokasi daya tarik wisata. Jalan yang kondisinya memadai dan mudah dilalui merupakan daya pikat bagi wisatawan mencapai nya apalagi telah dapat diakses melalui peta perjalanan (google maps). Selain itu memiliki akses

yang baik akan memudahkan wisatawan untuk mengeksplorasi daerah sekitar daya tarik wisata yang kemudian berdampak pada perkembangan pariwisata di destinasi tersebut. Seperti munculnya ulasan atas daya tarik obyek yang dapat menjadi rekomendasi yang akurat bagi kedatangan wisatawan lain bahkan membuka jalan bagi usaha wisata di sekitar tempat itu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seorang wisatawan yang berkunjung ke salah satu lokasi rafting, aksesibilitas menuju lokasi rafting dinilai sudah memadai, seperti kondisi jalan menuju sungai yang bisa dilalui kendaraan roda empat serta beberapa papan informasi yang sudah tersedia.

Amenity atau amenitas merupakan komponen lain yang keberadaannya sangat penting bagi sebuah daya tarik wisata. *Amenity* atau amenitas merupakan fasilitas penunjang vital yang melengkapi atraksi wisata sebagai sebuah produk wisata. *Amenity* dapat berupa akomodasi dan sarana prasarana pelengkap seperti toilet, tempat parkir dan lain sebagainya. Fasilitas yang tersedia di sekitar daya tarik wisata Sungai Telaga Waja terbilang cukup memadai seperti tersedianya restoran atau warung sebagai tempat wisatawan bisa melepas dahaga dan lapar selepas melakukan rafting. Tersedia pula tempat parkir, toilet, dan beberapa *rest area* yang bisa dimanfaatkan oleh para wisatawan. Selain itu, sudah terdapat beberapa penginapan yang terletak di tepi Sungai Telaga Waja yang memanfaatkan pemandangan sungai dan rimbunnya pepohonan di sekitar. Beberapa penginapan tersebut terdiri atas berbagai jenis penginapan, mulai dari hotel, villa, *homestay* dan *camping/glamping*. Akan tetapi, pengelola usaha tersebut adalah perseorangan atau usaha pribadi yang belum ditautkan dengan rencana dan visi misi desa Tangkup untuk bidang pariwisata.

Melihat potensi yang ditawarkan Sungai Telaga Waja, diharapkan dalam dasa warna berikutnya aktivitas wisata keluarga yang bertumpu pada eksistensi sungai Telaga Waja bisa dikelola oleh masyarakat setempat (*community-based tourism*). Artinya, perbaikan ekonomi dan kemajuan lainnya dari sektor pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, Sungai Telaga Waja tidak hanya mampu menjadi sumber penghasilan bagi segelintir masyarakat, tetapi manfaat atraksi wisata itu dapat dirasakan secara merata oleh warga setempat.



Gambar 3. Penginapan *Glamping* di sisi Sungai Telaga Waja
Sumber: Hotels.com (2023)

Jika ditinjau dari aspek *Ancilliary*, keberadaan kelembagaan dalam pengembangan sebuah daya tarik pariwisata memegang peranan penting. Kelembagaan atau organisasi dalam sebuah daya tarik membantu dalam membuat kebijakan dan aturan yang dapat membuat daya tarik wisata lebih tertata dan memberikan manfaat serta keuntungan yang merata bagi masyarakat lokal. Namun, pada daya tarik wisata Sungai Telaga Waja, aktivitas wisata seperti rafting pengelolaannya masih didominasi pelaku wisata swasta atau mandiri yang kebanyakan pemiliknya adalah masyarakat lokal setempat. Terciptanya usaha wisata

rafting di kawasan Sungai Telaga Waja memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk bekerja di sektor pariwisata dimana sebagian besar masih menempati posisi tergolong rendah seperti posisi *security*, *gardener*, tukang parkir dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan dan keterampilan SDM (sumber daya manusia) setempat untuk bisa menempati posisi tertentu seperti reservasi, pemasaran, dan lain sebagainya. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia lokal yang dibantu dengan pembentukan organisasi sadar wisata yang mampu mengarahkan masyarakat setempat dan menjembatani antara masyarakat dengan pemerintah dan akademisi untuk berkolaborasi mewujudkan SDM yang berkualitas sehingga mampu mengelola atraksi wisata keluarga yang sesuai standar dan berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Sungai Telaga Waja yang melintasi desa Tangkup Karangasem sejauh ini menawarkan atraksi wisata arung jeram atau rafting sebagai atraksi pokok. Potensi sungai sesungguhnya dapat dikembangkan untuk masa mendatang dengan berbagai atraksi yang membuat pengunjung lebih mencintai keindahan aliran sungai Telaga Waja. Atraksi yang dapat dikembangkan diantaranya menyediakan tempat camping, arena outing, spot mencebur ke sungai, kompetisi mancing di air deras, menyediakan trek menyusuri sungai dan penyediaan arena bermain bagi anak-anak. Untuk pengadaan atraksi tentu membutuhkan persiapan kelembagaan yang jelas dibawah pemerintah desa Tangkup terutama kesiapan SDM dan perencanaan yang matang. Hal itu penting agar potensi alam desa Tangkup dapat dikembangkan dan terarah, tanpa meninggalkan keterlibatan masyarakat. Atraksi wisata yang kini baru mengakomodir kaum laki-laki dewasa diharapkan pada saatnya nanti dapat menjadi wahana keluarga dan dinikmati bersama seluruh anggota keluarga. Artinya, ada pilihan atraksi yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun anak-anak di kawasan yang sama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disarankan kepada pemerintah desa Tangkup Karangasem agar atraksi yang dikembangkan harus disertai persiapan maksimal dengan tujuan aktivitas dan spot yang dirancang dapat bersaing dengan atraksi wisata sejenis. Oleh sebab itu, pengadaan fasilitas dan akses langsung ke objek wisata maupun peningkatan kualitas SDM menjadi perhatian utama. Selain peningkatan sarana prasarana pendukung, peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal perlu dilakukan dengan kegiatan pelatihan. Hal ini bertujuan agar wisata wahana keluarga ini bisa dikelola oleh masyarakat sehingga bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas. Dukungan pihak pemerintah, terutama pemerintah daerah desa Tangkup dalam mempersiapkan Sungai Telaga Waja sebagai salah satu wahana wisata keluarga sangat vital.

Daftar Pustaka

- Asdhiana, I Made. 2018. *Bali Raih Tiga Penghargaan "Travel People's Choice Awards"*. Dikutip dalam <https://travel.kompas.com/read/2018/12/06/122700127/bali-raih-tiga-penghargaan-travel-people-s-choice-awards> (diakses pada Kamis, 4 Desember 2019).
- Amanda M. Tingginehe, 2019. Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. *Jurnal Spasial*, Vol. 2, 2019.
- Bahar, H. & Marpaung, H. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cooper, dkk. 1995. *Tourism, Principles and Practice*. Prentice Hall Harlow.
- Firawan, I Gusti Ngurah Fredi, Ida Bagus Suryawan, 2016. Potensi Daya Tarik Wisata Air Terjun Nungnung Sebagai Daya Tarik Wisata Alam, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol 4, No 2, 2016

- Hidayah, Nurdin. 2021. *Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital: Targeting, Positioning, Branding, Selling, Marketing Mix, Internet Marketing*. Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka.
- Hotels.com. (n.d). Natya River Sidemen. Diakses 30 November 2023
https://id.hotels.com/en/ho2738795040/natya-river-sidemen-sidemen-indonesia/?mdpcid=HCOM.META.HPA.IMAGES-LOCALUNIVERSAL.HOTEL&locale=en_GB&pos=HCOM_ID&siteid=321200046
- Kencana River Side. 2023. Diakses 30 November 2023
https://instagram.com/kencanariver_side?igshid=MzM5NGUyNmU2YQ==
- Pusparini, Prayogi, Mekarini. 2022. Motivasi dan Persepsi Wisatawan yang Berkunjung ke daya Tarik Wisata Pantai Penimbangan di Kabupaten Buleleng, JOTIS, Vol. 2, No. 1, 2022
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suadnyana, Wayan. 2023. *6 Kelebihan Sungai Telaga Waja Rafting*. Wira Water Sports Bali. Dikutip dalam <https://www.water-sport-bali.com/6-kelebihan-sungai-telaga-waja-rafting/> (diakses pada Kamis, 30 November 2023)
- Suwena, I Ketut, I Gst Ngurah Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Titing, Ruskana, & Fauzi. 2018. Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat. *The Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*. 8(2): 121-138.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.